

BENTUK DAN FUNGSI SAPAAN DALAM BAHASA BANDA DI OHOI BANDA ELI KECAMATAN KEI BESAR UTARA TIMUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Yunus Hardi Hurulean

Petrus J. Pattiasina

Chrissanty Hiariej

Universitas Pattimura

e-mail: hardyhurulean@gmail.com

Abstrak: Semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa sama halnya dengan bahasa Banda, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam satu peristiwa sehingga sapaan juga merupakan kesantunan berbahasa. Penutur bahasa Banda merupakan masyarakat kepulaun Banda yang bermigrasi ke Kepulaun Kei pada masa penjajahan Belanda dan mereka membangun dua desa yakni Desa Banda Eli dan Desa Banda Elat yang ada di pulau Kei Besar selain itu masyarakat Banda juga tetap menjaga dan melestarikan bahasa Banda dengan sangat baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi sapaan dalam bahasa Banda di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur, Kabupaten Maluku Tenggara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan data penelitian yaitu data verbal berupa tuturan dalam bahasa Banda di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara yang terdapat sapaan dalam komunikasi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Banda memiliki empat bentuk sapaan dan juga ditemukan 4 fungsi sapaan. Empat Bentuk sapaan yaitu, bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin yang terbagi menjadi 2 yakni sapaan terhadap laki-laki dan sapaan terhadap perempuan. Berikutnya bentuk sapaan berdasarkan usia yang terbagi menjadi 4 yakni sapaan untuk usia 50 tahun ke atas, sapaan untuk usia menengah, sapaan untuk usia dewasa, dan sapaan untuk usia remaja dan anak-anak. Bentuk sapaan selanjutnya adalah bentuk sapaan berdasarkan status sosial, dan bentuk sapaan berdasarkan pronomina. Berikutnya 4 fungsi sapaan yaitu fungsi regulasi, fungsi pemerian, fungsi interaksi dan fungsi perorangan

Kata Kunci: Bentuk Sapaan, Fungsi Sapaan, Bahasa Banda, Sociolinguistik.

***FORM AND FUNCTION OF GREETING IN THE BANDA LANGUAGE IN OHOI
BANDA ELI NORTH EAST KEI BESAR DISTRICT SOUTHEAST MALUKU REGENCY***

Yunus Hardi Hurulean

Petrus J. Pattiasina

Chrissanty Hiariej

Pattimura University

e-mail: hardyhurulean@gmail.com

Abstract : All languages have a greeting language as well as the banda language, which is a system that links a set of words or expressions to greet each other in a event so that greeting is also part of language politeness. The language speakers are the people of the banda island who immigrated to the Kei island during the Dutch colonial period and they build two village of namely the village of Banda Eli and the village of banda Elat which are on the big island of Keis. The purpose of this study is the form and function of greeting in the Banda language in Ohoi Banda Eli, North East Kei Besar District, Southeast Maluku Regency. This research method uses descriptive qualitative research, with research data, namely verbal data in the form of speech in the Banda language in Ohoi Banda Eli, North East Kei Besar District, Southeast Maluku Regency which contains greetings in the Banda language their communication. The results of this study indicate that the Banda language has four forms of greeting and also found 4 greeting functions. There are four forms of greeting namely, the form of greeting based on gender which is divided into 2, namely greetings for men and greetings for women. The following forms of greeting based on age are divided into 4 namely greetings for those aged 50 years and over, greetings for middle age, greetings for adults, and greetings for teenagers and children. The next form of greeting is the form of greeting based on social status and the form of greeting based on pronouns. The next 4 functions of greeting are regulatory functions, description function, interaction function, and individual function.

Keywords: Form of Greeting, Function of Greeting, Banda Language, Sociolinguistics

A. PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide atau gagasannya. Sehingga bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, selain itu bahasa juga menunjukkan jati diri suatu bangsa atau daerah tertentu. Selain bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara di Republik Indonesia, tidak dipungkiri kekayaan bahasa daerah di Indonesia juga sangatlah banyak. Terkhususnya di bagian timur Indonesia yaitu Papua dan Maluku. Banyaknya bahasa daerah yang ada di Maluku namun penutur bahasa daerahnya sangat terbatas.

Menurut Alwasilah (dalam Pattiasina 2011:1) bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan sebagai penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu bahasa daerah juga sebagai pendukung kebudayaan daerah. Haruslah disadari pentingnya pelestarian bahasa daerah pada era modernisasi seperti ini agar mencegah terjadinya kepunahan bahasa.

Penggunaan bahasa khususnya bahasa daerah telah jarang digunakan apalagi di kalangan pemuda dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan untuk menuturkan bahasa daerah mereka kesulitan tetapi, mereka memahami makna setiap tuturan yang diucapkan. Hal ini, menjadi perhatian serius bagi generasi muda terkhusus di daerah perkotaan. Walaupun mereka hidup di daerah yang mempunyai bahasa daerah yang menjadi ciri khas namun, mereka tidak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga dialami oleh generasi muda yang berada di Provinsi Maluku yang lebih dominan berkomunikasi dengan Bahasa Melayu Ambon dari pada bahasa daerahnya padahal bahasa daerah di Provinsi Maluku termasuk bahasa daerah terbanyak di Indonesia setelah Papua.

Salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku, yaitu bahasa Banda yang dituturkan oleh masyarakat Banda di Pulau Kei Besar yakni masyarakat Banda Eli. Banda Eli adalah salah satu desa di kepulauan Kei khususnya Kei Besar dimana masyarakatnya menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan mayoritas masyarakat Kei yang lebih dikenal *veveu evav* yaitu bahasa Banda yang disebut *tur wandan* (Odar dan Pattiasina 2015:2).

Keberadaan masyarakat Banda di Pulau Kei Besar juga merupakan sejarah yang tak dilupakan. Pada awalnya masyarakat Banda ini adalah penghuni Kepulauan Banda. Namun, pada awal abad ke-VII Belanda (VOC) datang dan menguasai Kepulauan Banda dalam rangka monopoli rempah-rempah berupa pala dan cengkih yang merupakan komoditas penting pada waktu itu. Pada tahun 1621, terjadi perang besar di Kepulauan Banda. Miles menggambarkan satu pertarungan dramatis antara perusahaan dagang Belanda dan perusahaan dagang Inggris yang disebut "Perang Pala". Bagi Miles masyarakat asli Banda secara relatif merupakan korban pasif dari satu genocida (pemusnahan satu bangsa oleh bangsa lainnya). Dalam suatu peristiwa dari tahun 1621, 44 tokoh Banda, diantaranya Syahbandar Lonthor, menjadi korban Jan Pieterzoon Coen ketika dia membalas dendam atas kematian Jan Verhoeven, pendahulunya sebagai pemimpin VOC pada tahun 1609. Peperangan yang terjadi mengakibatkan masyarakat Banda keluar dari kampung halamannya dan bermigrasi ke Seram Bagian Timur Miles (dalam Kaartinen 2012:229).

Seram Bagian Timur merupakan tempat pertama kali orang Banda menemukan tempat perlindungan yang aman setelah pecahnya konflik dengan Belanda. Pada Bulan Mei 1621, ratusan orang Banda menunggu diperbukitan Lonthor, satu pulau terbesar di Banda, hingga armada utama VOC pergi berlayar menjauhi mereka. Pada satu malam penuh badai, mereka keluar dari persembunyiannya, mengayuh perahu keluar dari hutan dan menyebrang ke Seram dan bergabung bersama sekutu muslim mereka di sana setelah itu beberapa dari mereka berlayar lebih jauh ke Kepulauan Kei tempat mereka mendirikan dua desa yang bernama Banda Eli dan Banda Elat Chijs (dalam Kaartinen 2012:33)

Berdasarkan sejarah tersebut sehingga adanya penutur bahasa Banda di Pulau Kei Besar. Selanjutnya masyarakat Banda juga tergolong masyarakat multilingual karena, ketika masyarakat Banda tiba di Pulau Kei Besar mereka mempelajari bahasa Kei dan menggunakan Bahasa Kei sebagai Lingua franca untuk berkomunikasi dengan masyarakat Kei yang berada di Pulau Kei Besar dan juga mereka bisa menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Sehingga bisa disimpulkan masyarakat Banda dapat menggunakan beberapa bahasa yaitu Bahasa Melayu Ambon, bahasa Banda dan juga Bahasa Kei. Selain itu bahasa Banda juga tidak hanya dituturkan di Pulau Kei Besar tetapi dituturkan juga di Kota Tual dan Ambon dikarenakan masyarakatnya bermigrasi untuk mencari pekerjaan dan menetap di kota-kota tersebut.

Penggunaan bahasa Banda di Ohoi Banda Elat untuk berkomunikasi juga telah menurun. Masyarakat Banda Elat dalam kesehariannya lebih dominan menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Ohoi Banda Elat, penggunaan bahasa banda untuk berkomunikasi sehari-hari hanyalah orang tua yang berusia empat puluh tahun ke atas.

Adanya perbedaan antara masyarakat Banda Eli dan Banda Elat dalam hal ini menyangkut usaha dalam melestarikan bahasa daerahnya. Jika diamati masyarakat Banda Elat lebih sering berkomunikasi dengan Bahasa Melayu Ambon. Berbeda dengan masyarakat yang berada di Ohoi Banda Eli yang hampir setiap hari menggunakan bahasa Banda untuk berkomunikasi sehingga proses pewarisan bahasa Banda sangatlah terjaga dengan baik.

Setiap bahasa tentunya mempunyai bentuk sapaan sama halnya dengan bahasa Banda. Menurut Crystal (dalam Syafyaha dkk, 2000:3) Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Selanjutnya menurut Kridalaksana (dalam Pattiasina 2011:2) semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam satu peristiwa.

Namun di dalam kehidupan masyarakat di Ohoi Banda Elat sehari-hari, penggunaan bentuk sapaan dalam bahasa Banda untuk saling menyapa pun, sudah jarang dilakukan. Sapa menyapa yang mereka lakukan, lebih dominan menyapa dengan nama diri kecuali sapaan anak kepada orang tua sesekali mereka gunakan sehingga bentuk sapaan dalam bahasa daerah sangat jarang mereka gunakan untuk menyapa. Penggunaan bentuk sapaan dalam komunikasi, termasuk dalam kesantunan

berbahasa dan etika berbahasa. Artinya, setiap tindak laku berbahasa harus disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi intraksi antarindividu atau kelompok dan tentunya terjadi tutur sapa di antara mereka. Tutur sapa tentunya menggunakan bahasa dan harus digunakan antara penutur dan mitra tutur dan terlihat hubungan antarpenerut dan mitra tutur, berdasarkan kata-kata sapaan yang digunakan.

Keinginan peneliti untuk meneliti bentuk sapaan dalam bahasa Banda karena belum ditemukan penelitian tentang bentuk sapaan dalam bahasa Banda dan peneliti memilih Ohoi Banda Eli sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Ohoi Banda Eli masih melestarikan bahasa daerahnya dengan baik jika dibandingkan dengan masyarakat yang berada di Ohoi Banda Elat yang juga penutur bahasa Banda. Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Ohoi Banda Eli karena penutur bahasa Banda di Ohoi Banda Eli masih tergolong banyak dan tidak terlalu dipengaruhi karena lokasi Ohoi Banda Eli yang terletak jauh di bagian utara pulau Kei Besar berbeda dengan masyarakat Banda Elat yang hidup berdampingan dengan banyak sekali pendatang dari berbagai suku dengan bahasa mereka masing-masing sehingga masyarakat Banda Elat lebih dominan berkomunikasi dengan Bahasa Melayu Ambon.

Selanjutnya yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini juga adalah penggunaan bentuk sapaan yang disapa berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, dan jabatan yang menjadi salah satu faktor penentu dalam penggunaan bentuk sapaan oleh masyarakat Banda di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara.

Bentuk sapaan terbagi atas dua, yaitu bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan. Dalam bahasa Banda, terdapat kata sapaan baik kata sapaan kekerabatan, dan sapaan nonkekerabatan yang menjadi objek penelitian.

Berikut ini bentuk sapaan kekerabatan dan non kekerabatan.

Bahasa Banda	Bahasa Indonesia
<i>Apa</i>	Ayah
<i>Ai</i>	Ibu
<i>Wali</i>	Adik
<i>An</i>	Kakak
<i>Atala</i>	Kakek
<i>Ate</i>	Nenek
<i>Apa gur</i>	Bapa guru

Berikut ini merupakan dialog dalam bahasa Banda yang dituturkan oleh masyarakat Banda.

- A : *Ai, amangu fambe?* (Ibu, ayah di mana?)
B : *Nggo ta.* (Sudah pergi.)
A : *Aa.....* (ya)
B : *Amam nggo ta.* (Bapa sudah pergi.)
A : *Ngo wa mbe?* (Pergi ke mana?)
B : *Fitosa kaiko.* (Kurang tahu)
A : *Oh.....* (Oh.....)
B : *Oh nya ka na amam nggo mbottu i'kan* (Oh ya bapamu lagi pergi memancing.)
A : *Lah Mujik deng Abiba wa mbe?* (lalu Mujik dan Abiba di mana?)
B : *Si ngo wa masikit.* (Mereka di Mesjid.)
A : *Oh* (Oh)
B : *Mban?* (Makan?)
A : *Mban insa?* (Makan apa?)
B : *Mban kula nyambar.* (Makan pisang masak.)

Percakapan terjadi di dapur antara A (Asti) 28 tahun dan B (Saimima) 53 tahun. Percakapan terjadi dengan menggunakan bahasa Banda. A adalah anak dari B. Percakapan berlangsung pada sore hari saat A mengunjungi rumah kedua orang tuanya untuk menjemput anak-anaknya yang dijaga oleh B karena ia pergi ke kebun. Dalam dialog antara A dan B terdapat beberapa bentuk sapaan yaitu sapaan Ai dan Amangu. Ai ialah sapaan kekerabatan yang merujuk kepada orang tua perempuan (ibu) dan amangu ialah sapaan kekerabatan yang merujuk kepada orang tua laki-laki (ayah). Ai, amangu fambe? Penggunaan sapaan dalam kalimat tersebut merupakan pertanyaan dari seorang anak kepada ibunya mengenai keberadaan ayahnya. Dalam percakapan tersebut, A hanya sekedar menanyakan keberadaan ayahnya sebelum ia menjemput anak-anaknya.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Bentuk dan Fungsi Sapaan dalam Bahasa Banda di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Sapaan dalam Bahasa Banda di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara” ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berupa tuturan lisan dan tidak mengadakan perhitungan angka-angka. Menurut Bogdan dan Biklen ada sebelas ciri penelitian kualitatif tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan enam ciri saja, disesuaikan dengan tujuan penelitian tentang Bentuk Sapaan dalam Bahasa Banda Di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara. Keenam ciri tersebut yaitu manusia sebagai

alat, data ini bersifat alamiah, metode kualitatif, deskriptif, lebih meningkatkan proses daripada hasil, dan adanya batas yang ditentukan oleh fokus (Moleong 2012:9--12).

Data penelitian ini adalah data verbal berupa tuturan dalam bahasa Banda Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara yang terdapat sapaan dalam komunikasi mereka. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah masyarakat Ohoi Banda Eli dalam berkomunikasi mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, dan orang tua. Selain itu adanya proses wawanyacara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian berupa penjelasan mengenai bentuk dan fungsi sapaan yang dikumpulkan, Peneliti mewawancarai 20 informan yang merupakan penutur bahasa Banda dengan kriteria sebagai berikut. a. Anggota masyarakat Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara b. Sehat jasmani dan rohani c. Dapat menuturkan bahasa Banda dengan baik dan jelas serta memahami bahasa Indonesia (Rumalean, 2016:19).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima teknik pengumpulan data untuk memecahkan masalah penelitian ini. Kelima teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data antara lain yaitu: observasi, wawancara, perekaman, dokumentasi, catatan lapangan. Teknik observasi merupakan teknik yang didasarkan atas pengamatan peneliti secara langsung, tentang bentuk sapaan dalam bahasa Banda dengan cara mengamati sendiri setiap tuturan yang diucapkan antara penutur dan mitra tutur dalam suasana dialog. Teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara yang dilakukan peneliti mewawancarai 20 orang informan yang merupakan anggota masyarakat Ohoi Banda Eli yang memahami bahasa Banda dengan baik. Identitas informan tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok penelitian yang dilakukan terhadap informan penelitian untuk mendapatkan data penelitian ini. Teknik perekaman digunakan untuk merekam percakapan yang dituturkan oleh masyarakat Banda dan informasi mengenai bentuk sapaan dalam bahasa Banda Eli di Ohoi Banda Eli. Perekaman yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat menyimak kembali data penelitian melalui hasil rekaman untuk dapat mentranskripsi data penelitian dengan baik. Dalam penelitian untuk mengambil data tentang bentuk sapaan tersebut maka, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat semua penjelasan yang diberikan oleh informan yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi sapaan dalam bahasa Banda. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data berupa gambar saat melakukan penelitian tentang bentuk sapaan dalam bahasa Banda Eli.

Data yang diperoleh suatu peneliti perlu dilakukan pengecekan atau diperiksa keabsahan datanya. Untuk menjamin keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, terlebih dahulu peneliti akan membahas mengenai bentuk sapaan yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, status sosial, serta sapaan yang merupakan kata ganti. Selanjutnya dalam transkripsi data penelitian, peneliti memaparkan data berupa kalimat dalam Bahasa Banda yang dicetak miring dan lebih khusus kata sapaan yang digunakan dalam kalimat tersebut ditebalkan. Berikutnya data pada baris kedua dipaparkan dalam Bahasa Melayu Ambon yang dicetak miring dan pada baris ketiga merupakan kalimat dalam Bahasa Indonesia yang tidak dicetak miring. Setelah pembahasan mengenai bentuk sapaan berikutnya peneliti membahas mengenai fungsi sapaan yang dibagi dalam 4 fungsi.

1) Bentuk Sapaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin adalah bentuk sapaan yang digunakan dalam penuturan sehari-hari untuk membedakan antara sapaan terhadap laki-laki dan sapaan terhadap perempuan.

a) Bentuk Sapaan Terhadap Laki-Laki

1. Apa

Bentuk sapaan Apa digunakan untuk menyebut atau memanggil orang tua laki-laki di dalam keluarga (Ayah). Bentuk sapaan apa digunakan oleh anak untuk menyapa ayahnya. Sapaan ini digunakan dalam situasi tidak resmi di dalam hubungan akrab. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

*“Naku **Apa** boloman ak wa rira e”*

(Nanti Bapa tunggu beta di kabong ee)

(Nanti Ayah tunggu saya di kebun ya)

b) Bentuk Sapaan Terhadap Perempuan

1. Ai

Bentuk sapaan Ai digunakan untuk menyebut atau memanggil orang tua perempuan di dalam keluarga (ibu). Bentuk sapaan Ai digunakan oleh anak untuk menyapa ibunya dan sapaan ini digunakan dalam situasi informal. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : *“**Ai**, boloman ak habis tuliska!”*

(Mama, tunggu beta habis belajar ee!)

(Ibu, tunggu saya habis belajar ya!)

2) Bentuk Sapaan Berdasarkan Usia

Bentuk-bentuk sapaan yang didasarkan pada segi usia adalah bentuk sapaan yang dipakai sehari-hari untuk membedakan tingkat usia penutur maupun petutur. Berbeda dengan bentuk sapaan sebelumnya, bentuk sapaan ini tidak membedakan jenis kelamin, melainkan membedakan tingkat usia. Pengelompokan terhadap bentuk usia tersebut dimaksudkan untuk membedakan sapaan yang digunakan oleh penutur terhadap petutur.

Sebenarnya dalam penuturan tidak mengenal segi usia seseorang, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan pemakaian dan memperhatikan segi kesopanan.

a) Bentuk Sapaan Tingkat Usia 50 Tahun ke atas Petutur.

Bentuk sapaan digunakan untuk orang-orang yang berusia 50 tahun ke atas. Dalam pemakaian biasanya digunakan oleh penutur berkategori dewasa ke bawah. Bentuk sapaan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Atala

Bentuk sapaan Atala merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Sapaan ini digunakan oleh cucu di dalam keluarga untuk menyapa kakeknya. Selain itu sapaan ini juga digunakan oleh orang lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan untuk menghormati mitra tutur yang berusia 50 tahun ke atas sapaan ini digunakan dalam situasi santai. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “**Atala** mban andesa inca?”
(Tete ada makan apa?)
(Kakek sedang makan apa?)

b) Bentuk Sapaan Usia Menengah

Usia menengah adalah usia antara 30 sampai 49 tahun. Meskipun usia seorang tidak menjadi patokan dalam pemakaian bentuk sapaan tetapi secara langsung orang menggunakan sapaan disesuaikan dengan usianya. Bentuk sapaan untuk usia menengah adalah sebagai berikut. Airok, aparok, airak, aparak, memeng, kukang, wato, dan tauno. Kedelapan sapaan ini dipakai untuk menunjukkan rasa hormat penutur terhadap orang yang lebih tua darinya bentuk sapaan ini dikenakan kepada saudara dan ipar perempuan dan laki-laki dari ayah atau ibu. Penggunaan bentuk sapaan ini dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

1. Airok

Bentuk sapaan Airak dalam bahasa Banda dikenakan kepada istri dari saudara laki-laki tertua dari ayah dan juga sapaan ini dikenakan kepada suami dari saudara perempuan tertua dari ayah (mama tua). Bentuk sapaan ini digunakan dalam lingkungan keluarga setiap hari. Sapaan ini juga digunakan oleh anak-anak didalam keluarga untuk menyapa saudara laki-laki tertua dari ayah mereka. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini

Data : “**Airak** mbokoyok rumo raronu.”
(Mama tua ada manyimpang dalam rumah.)
(Mama tua sedang beres-beres dalam rumah.)

c) Bentuk Sapaan Usia Dewasa

Bentuk sapaan *Mbela*, *Mbevino*, dan *Morna* dikenakan kepada penutur yang usianya antara 15--27.

1. *Mbevini*

Bentuk sapaan *Mbevino* digunakan kepada perempuan yang berusia remaja atau dewasa yang belum menikah. Sapaan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menyapa anak-anak gadis di lingkungan mereka. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Mbevino ho nggo pasiar/sajang*”
(*Nona itu ada pigi jalan-jalan*)
(*Nona itu sedang pergi jalan-jalan.*)

d) Bentuk Sapaan untuk Usia Anak dan Remaja

Sapaan yang digunakan untuk remaja dan anak-anak sama saja di dalam penggunaannya. Bentuk sapaan untuk penggunaan ini sangat tepat, biasanya hanya digunakan sapaan kakang atau an, wali, apa dan ai untuk penutur atau petutur laki-laki atau perempuan. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

1. An

Bentuk sapaan An dalam bahasa Banda di kenakan kepada saudara yang lebih tua di dalam keluarga Bentuk sapaan an digunakan untuk menyebut atau memanggil kakak. Bentuk sapaan kakang digunakan oleh seorang adik untuk memanggil kakaknya dalam situasi akrab. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Kala, ak liang An wa sekolah*”
(*Tadi, beta panggil Kaka di sekolah*)
(*Tadi, saya panggil Kakak di sekolah*)

2. Ai

Bentuk sapaan Ai selain digunakan untuk menyapa orang tua perempuan (ibu) tetapi sapaan ini juga digunakan oleh orang tua untuk menyapa anak perempuan di dalam keluarga. Sapaan ini ketika digunakan oleh seorang anak untuk menyapa maka pelaku yang disapa adalah ibunya namun, ketika sapaan ini di gunakan oleh orang tua baik itu ayah maupun ibu maka pelaku yang disapa adalah anak perempuannya. Perbedaannya tergantung pada pelaku yang disapa serta konteks yang melatarbelakangi penggunaan sapaan ini. Selanjutnya penggunaan sapaan ini digunakan oleh orangtua untuk menunjukkan rasa sayang kepada anaknya dan sapaan ini digunakan dalam situasi santai. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : “*Ai injium binan*”
(*Nona cuci piring sudah*)
(*Nona cuci piring sudah*)

3) Bentuk Sapaan Berdasarkan Status Sosial

Tingkat sosial dapat membedakan bentuk sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi. Perbedaan yang didasarkan pada tingkat sosial dikarenakan memiliki suatu jabatan dalam masyarakat. Bentuk sapaan yang didasarkan atas tingkat sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apa Sewa

Bentuk sapaan Apa sewa merupakan sapaan yang di gunakan oleh masyarakat untuk menyapa seseorang yang mempunyai jabatan sebagai pemimpin di sebuah kelurahan/kampung. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : *“Apa sewa na ngo urus mancia ortota”*
(Bapa Kepala desa ada urus masala orang bakalai)
(Bapak kepala desa sedang urus masalah perkelahian)

4) Bentuk Sapaan Berdasarkan Kata Ganti

Bentuk sapaan berdasarkan kata ganti yaitu kamu, engkau, saudara, anda, ia, kami, kita, mereka, beliau, dsb.

1. Ak

Bentuk sapaan ak adalah sapaan yang dikenakan kepada diri sendiri, sapaan ini merupakan kata ganti orang pertama tunggal untuk menyebut atau memperkenalkan dirinya. Sapaan ini dalam Bahasa Indonesia yaitu saya, aku, dan beta dan sapaan ini digunakan dalam situasi santai. Selanjutnya sapaan ini dapat diamati dalam data di bawah ini.

Data : *“Naku Ak kala war”*
(Nanti Beta ambil air)
(Nanti saya ambil air)

5) Fungsi Sapaan

Berikut ini merupakan pembahasan data penelitian fungsi sapaan. Fungsi sapaan pada umumnya dikenali dalam tuturan. Sehingga dalam percakapan berdasarkan data di bawa ini memperlihatkan fungsi sapaan dalam bahasa Banda yakni fungsi regulasi, fungsi interaksi, pemerian dan yang adalah fungsi perorangan.

a) Fungsi Regulasi

Menurut Halliday (dalam Tarigan,2009:3) menyatakan bahwa Fungsi regulasi itu, bertindak untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain). Dalam hal ini fungsi regulasi adalah penggunaan bahasa untuk mengatur mitra tutur atau orang yang diajak berbicara atau mengendalikan peristiwa peristiwa yang sedang terjadi untuk mengontrol.

Konteks tuturan:

percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam dialog di bawah ini terjadi pada sore hari. Penutur adalah seorang ibu dan mitra tutur adalah seorang anak perempuan yang adalah anak dari penutur. Peristiwa tersebut terjadi pada sore hari saat mitra tutur sedang belajar dan penutur menyuruh mitra tutur untuk mencuci piring.

- Ma Ida : “**Ai kanjiu minan kafo !**”
(Nona, cuci piring sudah!)
(Nona, ayocuci piring!)
- April : “**Boloman tosa Ai ak belajar njer**”
(Tunggu sadiki lai ,Mama, beta masi belajar)
(Tunggu sebentar lagi Ibu, saya masih belajar)
- Ma Ida : “**Oho Ai mono njer ko la kanjiun minan**”
(Ia Nona biking tugas habis lah cuci piring ee)
(Ia Nona, kerjakan tugas selesai lalu cuci piring)

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut dapat diamati adanya fungsi regulasi yaitu tindakan untuk mengawali serta mengendalikan peristiwa-peristiwa (mengatur orang lain). Dalam hal ini fungsi sapaan **Ai** dalam konstruksi kalimat **Ai kanjiu minan kafo!** yang digunakan oleh penutur bertujuan untuk mengatur pekerjaan yang akan dilakukan oleh mitra tutur yang adalah anak gadisnya seusaai mengerjakan tugas sekolahnya, perintah yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam percakapan tersebut untuk mengontrol mitra tutur agar mengingat kewajibannya setiap sore hari yaitu membersihkan rumah dan salah satunya yaitu mencuci piring sebelum hari menjadi gelap.

Selanjutnya dapat diamati respon dari mitra tutur kepada penutur mengenai perintah yang disampaikan yaitu “**Boloman ak belajar njer**” yang artinya Tunggu sebentar ibu, saya sedang belajar. Respon tersebut dituturkan oleh mitra tutur kepada penutur untuk bersabar karena mitra tutur sedang belajar dan mitra tutur akan melakukan tugasnya setelah ia selesai belajar. Respon dari mitra tutur tersebut disambut baik oleh penutur sehingga penutur mengatakan agar mitra tutur melanjutkan aktivitas belajarnya sampai selesai dan selanjutnya ia dapat mengerjakan pekerjaan rumah sesuai perintah dari penutur.

b) Fungsi Pemerian

Menurut Halliday (dalam Tarigan,2009:3) menyatakan bahwa fungsi pemerian yaitu, penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memerikan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.

Konteks tuturan:

Percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam dialog di bawa ini terjadi pada siang hari. Penutur adalah seorang anak dan mitra tutur adalah seorang bapak yang adalah ayah dari penutur. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari saat mitra tutur tiba dari kebun dan penutur menanyakan kepada mitra tutur.

- Fitri : “**Apa miam mbe?**”
(Bapa dari mana?)
(Bapak dari mana?)
- Bapa Ari : “**Rira**”
(Kebun)
(Kebun)
- Fitri : “**Kemilo**”
(Deng sapa)
(Dengan siapa)

Bapa Ari : “**Kam ruo wali, inang wa mbe?**”

(Deng ade, mama ke mana?)

(Bersama adikmu, ibu ke mana?)

Fitri : “**Inang nggo wa kuka**”

(Mama pigi di tanta)

(Ibu pergi bibi)

Bapa Ari : “**Oho**”

(Ia sudah)

(Ia sudah)

Berdasarkan percakapan dalam peristiwa tutur tersebut dapat diamati adanya fungsi pemerian yaitu Penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan, memberikan realitas yang sebenarnya. Dalam hal ini fungsi sapaan Apa yang digunakan oleh penutur dalam konstruksi kalimat “**Apa miam mbe?**” merupakan pertanyaan kepada mitra tutur dan mitra tutur pun menyampaikan kepada penutur bahwa ia dari kebun, informasi tersebut dapat diamati dalam tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur yaitu “**rira**”. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur merupakan suatu fakta atau kebenaran

Selanjutnya respon penutur dapat dilihat terhadap pertanyaan mitra tutur yaitu “**Inang wa mbe?**” yang artinya “Ibumu pergi ke mana?”. Pertanyaan tersebut di jawab oleh penutur yaitu “**Inang nggo wa kuka**” yang artinya ibunya pergi ke rumah bibi. Informasi yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan suatu kebenaran atau fakta yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur bahwa ibunya benar-benar pergi ke rumah bibinya sehingga tutur pun menyambut dengan balasan “**oho**” yang artinya baiklah

c) Fungsi Interaksi

Menurut Halliday (dalam Tarigan,2009:3) menyatakan bahwa Fungsi interaksi, bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Secara jelas fungsi interaksi ini lebih mengarah kepada penggunaan bahasa yang baik dan sopan antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Konteks tuturan:

Percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam dialog di bawa ini terjadi pada malam hari. Penutur adalah seorang bibi dan mitra tutur adalah keponakan dari bibi tersebut. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada malam hari saat mitra tutur ingin pergi menonton film di rumah bibinya sehingga penutur memanggil mitra tutur untuk memastikan apakah mitra tutur telah tidur atau belum sehingga penutur tidak mengganggu aktivitas mitra tutur dengan keberadaannya.

Gio : “**Airok**”

(Mama muda)

(Mama muda)

Bi Ija : “**Oho An**”

(Ya Kaka)

(Ya Kakak)

Gio : “**Airok ka muno sa?**”

(Mama muda ada bikin apa?)

(Mama muda sedang buat apa?)

- Bi Ija : “**Ak riman, barang inbe?**”
(Beta masih nonton, ada perlu apa?)
(Saya sedang menonton, ada perlu apa?)
- Gio : “**Liang aa airok maka muturuta**”
(Panggil saja Mama muda, kira sudah tidur)
(Panggil saja Mama tua kira sudah tidur)

Berdasarkan percakapan dalam peristiwa tutur tersebut dapat diamati adanya fungsi interaksi yaitu bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi. Secara jelas fungsi interaksi ini lebih mengarah kepada penggunaan bahasa yang baik dan sopan antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Fungsi itu terlihat melalui penggunaan bahasa yang baik dan sopan antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Saling menghargai antara penutur dan mitra tutur terlihat melalui fungsi sapaan **Airok** dan **An**. Fungsi sapaan Airok digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang adalah bibinya dan respon mitra tutur menggunakan sapaan An dalam kalimat “**Oho An**” yang berfungsi untuk merespon sapaan dari mitra tutur.

Berikutnya respon mitra tutur dapat dilihat terhadap pertanyaan penutur yaitu “**Airok ka muno sa**” yang artinya “Mama muda sedang buat apa?”. Pertanyaan tersebut di jawab oleh mitra tutur yaitu “**Ak riman barang inbe**” yang artinya “Saya sedang menonton, ada perlu apa” pernyataan tersebut merupakan jawaban dari mitra tutur kepada penutur dan disambut dengan respon dari penutur bahwa ia hanya sekedar bertanya karena ia mengira mitra tutur telah tidur. Respon tersebut dapat diamati pada bagian akhir percakapan yaitu “**Liang aa airok maka muturuta**”

d) Fungsi Perorangan

Menurut Halliday (dalam Tarigan,2009:3) menyatakan bahwa fungsi perorangan, memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Konteks tuturan:

Percakapan antara penutur dan mitra tutur terjadi pada siang hari, Penutur adalah seorang cucu dan mitra tutur adalah kakek dari cucu tersebut. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada siang hari saat mitra tutur duduk di depan rumah dan mitra tutur melihat penutur yang duduk tanpa mengkonsumsi rokok yang merupakan bagian kebiasaan mitra tutur sehingga penutur mempunyai keinginan untuk membeli rokok kepada mitra tutur.

- Udin : “**Atalah kam ofoka nyak te ta**”
(Tete pung roko ada ka seng)
(Kakek punya rokok ada atau tidak?)
- Tete Ali : “**Sokali**”
(seng ada)
(Tidak ada)
- Udin : “**Naku ako kaso ofoka na tilika**”
(Nanti beta yang bali roko)

(Nanti saya yang beli rokok)

Tete Ali : “*Oho umbomu, kaso ofoka wa mbe?*”

(*Ia Cucu, beli roko di mana?*)

(*Ia cucu, beli rokok di mana?*)

Udin : “*wa kioska*”

(*Di pondok too*)

(*Di kios*)

Tete Ali : “*Oho Atala boloman*”

(*Ia, Opa tunggu.*)

(*Ia Kakek tunggu*)

Berdasarkan percakapan dalam peristiwa tutur tersebut dapat diamati adanya fungsi perorangan yaitu memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Fungsi sapaan perorangan terlihat melalui penggunaan sapaan Umbomu dalam tuturan “*oho Umbomu, kaso ofoka wa mbe.*” yang artinya “ia cucu, beli rokok di mana?” penggunaan saapaa untuk menyebut cucu dari kakek tersebut sekaligus dalam kalimat “*oho umbomu, kaso ofokawa mbe*” yang dituturkan oleh kakek kepada cucunya memperlihatkan ekspresi senang dan bahagia karena menanti rokok yang akan dibeli oleh cucunya.

Selanjutnya respon penutur dapat dilihat terhadap pertanyaan mitra tutur mengenai rokok yang di beli penutur di tempat mana dan penutur pun menjawab bahwa ia akan membeli rokok di kios untuk di berikan kepada mitra tutur. Jawaban penutur dapat diamati dalam tuturan “*Wa kioska*” yang artinya “di kios” dan mitra tutur pun membalas jawaban tersebut dengan pernyataan “*Oho Atala boloman*” yang artinya “baiklah kakek menunggumu”. Pernyataan tersebut merupakan harapan dari kakek kepada bahwa ia menanti rokok yang akan dibeli oleh cucunya.

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data terhadap tuturan dalam bahasa Banda di desa Banda Eli kecamatan Kei Besar Utara Timur, kabupaten Maluku tenggara, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bentuk sapaan dalam bahasa Banda di Kecamatan Kei Besar Utara Kabupaten Maluku Tenggara, memiliki 4 bentuk sapaan yaitu bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin, usia, status sosial, serta sapaan yang merupakan kata ganti. Pertama : untuk sapaan jenis kelamin terbagi menjadi dua bagian yaitu sapaan kepada laki-laki dan sapaan kepada perempuan. Berikutnya Sapaan berdasarkan usia yang terbagi menjadi empat bagian yaitu sapaan untuk usia 50 tahun ke atas, sapaan untuk usia menengah yaitu, sapaan untuk usia dewasa, dan sapaan usia remaja dan anak-anak.
- b. Fungsi sapaan yang ditemukan yaitu empat fungsi yaitu fungsi regulasi, fungsi pemerian, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Odar, Isa dan Pattiasina, Jacquelin, Juni 30, 2015 Onotan Sarawandan; *Tradisi Lisan Masyarakat Banda Eli dan Banda Elat* Depdikbud. (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmaluku/onotansarawanda-n-tradisi-lisan-masyarakat-banda-eli-dan-banda-elat/>) Diakses pada tanggal 30 Januari 2020.
- Kaartinen, T. 2012. Puisi Lisan Masyarakat Banda Eli Ketahanan Budaya di Maluku Setelah Perang Pala. *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthoropology (Online)* Volume 33, No 3, https://www.researchgate.net/publication/324033531_Puisi_Lisan_Masyarakat_Eli_Ketahanan_Budaya_di_Maluku_setelah_Perang_Pala
- Rumalean, Naya. 2018. *Bentuk Sapaan dalam Bahasa Gorom di Desa Sukaru Kecamatan Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Barat*. Skripsi belum diterbitkan. Ambon: FKIP-Universitas Pattimura.
- Pattiasina, P. 2011. *Ragam Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Melayu Ambon*. Ambon: LPPMS. https://www.researchgate.net/publication/325202813_RAGAM_BENTUK_SAPAAN_DALAM_BAHASA_MELAYU_AMBON. Diakses pada tanggal 14 januari 2020
- Syafyahya, Leni dkk. 2000. *Kata Sapa Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian pragmatik*. Bandung: Angkasa.